

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DI SEKOLAH DASAR

Anggraeni Puspita Devi¹, Attin Ramadhani², Diena Naila Mufidah³, Endrise Septina Rawanoko⁴

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret

E-mail: anggraenipuspitadevi@student.uns.ac.id, attinramadhani@student.uns.ac.id,
dienanaila@student.uns.ac.id endriseseptina@staff.uns.ac.id

Abstract

Pancasila education as one of the compulsory subjects in elementary school is felt to be less desirable by students along with monotonous and less interactive learning. This research examines how the effectiveness of cooperative learning model in internalizing Pancasila values in elementary school students. For this reason, this research uses a observation and systematic literature approach and analyzes several references related to the implementation of cooperative learning models in Pancasila Education learning. The results showed that the implementation of Cooperative Learning can help improve the understanding and internalization of Pancasila values through various collaborative activities such as group discussions, deliberation simulations, project-based activities, and others. This model can increase learner involvement, prioritize the improvement of cooperation skills, as well as bridge the appreciation of Pancasila values into the context of everyday life. Overall, cooperative learning is proven to be effective in increasing interest in learning, understanding of the material, and practicing Pancasila values, thus making it a relevant learning model to be applied at the elementary school level.

Keywords: Cooperative Learning, Pancasila Education, Elementary School

Abstrak

Pendidikan Pancasila sebagai salah satu mata pelajaran wajib di Sekolah Dasar dirasakan kurang diminati oleh peserta didik seiring dengan pembelajaran yang bersifat monoton dan kurang interaktif. Penelitian ini mengkaji bagaimana efektivitas model pembelajaran Cooperative Learning dalam internalisasi nilai-nilai Pancasila pada peserta didik Sekolah Dasar. Untuk itu, penelitian ini menggunakan pendekatan

Article History

Received: Desember 2024

Reviewed: Desember 2024

Published: Desember 2024

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

observasi dan literatur sistematis serta menganalisis beberapa referensi yang terkait pada implementasi model *Cooperative Learning* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *Cooperative Learning* dapat membantu meningkatkan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui berbagai aktivitas kolaboratif seperti diskusi kelompok, simulasi musyawarah, kegiatan berbasis proyek, dan lain-lain. Model ini dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik, mengedepankan peningkatan kemampuan bekerja sama, sekaligus menjembatani penghayatan nilai-nilai Pancasila ke dalam konteks kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, *Cooperative Learning* terbukti efektif dalam meningkatkan minat belajar, pemahaman terhadap materi, serta pengamalan nilai-nilai Pancasila, sehingga menjadikannya sebagai model pembelajaran yang relevan untuk diterapkan di tingkat Sekolah Dasar.

Kata kunci: *Cooperative Learning*, Pendidikan Pancasila, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan adalah untuk mengasah pikiran dan pribadi dalam diri seorang peserta didik agar bisa berkembang. Pendidikan juga bertujuan untuk memanusiakan manusia, dengan kata lain, ketika proses pembelajaran berlangsung baik, maka akan menjadikan pendidikan yang bermakna (Mujiburrahman et al., 2023). Di Indonesia, pendidikan tidak hanya menekankan *knowledge* saja, tetapi sebagai pengembangan karakter dan sikap peserta didik berdasarkan pada nilai-nilai Pancasila. Pendidikan di sekolah haruslah mampu menarik peserta didik pada aspek pengetahuan, keterampilan ataupun sikap yang lebih baik, khususnya sebagai warga negara. Sehingga bisa ditarik garis besar bahwa pendidikan hendaknya menekankan aspek kognitif, karakter dan sikap, serta keterampilan dalam diri peserta didik.

Pendidikan Pancasila merupakan istilah baru dalam kurikulum merdeka, sebelumnya Pendidikan Pancasila ini dikenal dengan sebutan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Pendidikan Pancasila dalam kurikulum merdeka ini dimaksudkan bahwa pendidikan yang tidak hanya menekankan pada hafalan saja, tetapi bisa dimengerti dan dipahami oleh peserta didik, serta bisa diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat (Muslim, 2023). Adanya Pendidikan Pancasila di Indonesia, terutama di sekolah dasar dapat melahirkan peserta didik dengan tingkah laku yang baik dan menghasilkan peserta didik yang berakhlak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Alfiyanti, D. G., & Erita, Y. (2023).

Pendidikan Pancasila di sekolah dasar masih difokuskan pada pendidik sebagai sumber utama dalam belajar. Kebanyakan pendidik pendidikan Pancasila masih menyampaikan materi secara ceramah terus-menerus, sehingga pembelajaran ini hanya berpusat pada pendidik saja, sedangkan peserta didik harus mendengarkan dan sebagian peserta didik menjadi bosan

(Baehaqi, M. L. (2020). Pendidik yang terlalu banyak memberikan informasi dengan ceramah dan tidak memberikan peluang untuk peserta didik mencari informasi sendiri. Dari sudut pendidik masih belum bisa menempatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran, peserta didik hanya dapat menerima saja apa yang disampaikan oleh pendidik dan peserta didik belum mengalami sendiri materi yang disampaikan oleh pendidik (Alfiyanti, D. G., & Erita, Y. (2023). Hal tersebut mengakibatkan interaksi antara pendidik dan peserta didik masih pasif atau tidak ada timbal baliknya.

Selain hambatan Pembelajaran Pendidikan Pancasila di atas, dalam penerapannya pendidik juga belum membuat pembelajaran yang mengarahkan peserta didik dalam pola kehidupan sosial, dalam artian belum mewujudkan penanaman karakter secara nyata, sehingga hasil belajar peserta didik belum maksimal. Dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila peran pendidik sangat dibutuhkan untuk menentukan pengelolaan kelas dan pemilihan model pembelajaran, dengan disesuaikan pada materi dan peserta didik agar membuat lingkungan pembelajaran semakin efisien dan mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

Untuk menghadapi tantangan-tantangan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila perlu adanya pembenahan, salah satunya yaitu pada model pembelajaran. Model pembelajaran yang dapat membangkitkan peserta didik dan dapat memberikan pengalaman belajar secara nyata, model pembelajaran yang memotivasi peserta didik sehingga dalam belajar tidak cepat bosan, salah satu model pembelajarannya yaitu model pembelajaran *Cooperative Learning* (Alfiyanti, D. G., & Erita, Y. (2023). Model pembelajaran *Cooperative Learning* merupakan model pembelajaran yang mempengaruhi peserta didik untuk belajar secara kolaboratif, di mana beberapa peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran (Alivia, N. F. A., & Wicaksono, V. D. (2024). Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari bahwa *Cooperative Learning* merupakan pembelajaran yang bisa disamakan dengan kerja kelompok, akan tetapi pembelajaran secara *cooperative* ini sangat bervariasi, sedangkan kerja kelompok tidak inovatif (Baehaqi, M. L. (2020).

Berdasarkan pada masalah di atas, penulis mengkaji bagaimana implementasi model pembelajaran *Cooperative Learning* ini bisa meningkatkan hasil belajar dari peserta didik dan menjadi solusi yang efektif dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila.

METODE

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dimana teknik pengumpulan datanya melibatkan observasi dan tinjauan pustaka. Untuk analisis data digunakan teknik analisis isi. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Artikel ini disusun dengan tujuan untuk mengidentifikasi model pembelajaran kooperatif yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada pembelajaran pendidikan Pancasila di tingkat sekolah dasar. Dalam proses ini diidentifikasi beberapa permasalahan yang muncul selama kegiatan pembelajaran di sekolah, setelah itu data dikumpulkan, dianalisis dan diambil kesimpulan sesuai kebutuhan yang dapat berfungsi sebagai solusi permasalahan yang ada, melalui pengembangan strategi berdasarkan studi literatur.

PEMBAHASAN

TANTANGAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DI SEKOLAH DASAR

Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN) pada jenjang Sekolah Dasar menghadapi berbagai tantangan yang perlu disikapi agar pendidikan karakter dan penanaman nilai-nilai kebangsaan dapat terlaksana secara aktif, interaktif dan efektif. Terdapat beberapa tantangan dalam pembelajaran PPKN di Sekolah Dasar yang muncul terutama pada saat pengelolaan kelas dan pelaksanaan pembelajaran di kelas. Pengelolaan kelas atau manajemen kelas merupakan salah satu aspek pendidikan yang menempatkan guru pada posisi berwibawa selama proses pembelajaran. Manajemen secara umum merupakan serangkaian upaya yang ditujukan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan dengan memaksimalkan potensi orang lain. Sedangkan kelas merupakan sekelompok individu yang terlibat dalam kegiatan belajar bersama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Karwati dan Priansa, 2014:5). Pernyataan tersebut juga sejalan dengan pendapat Mahmudah, M. (2018). Pengelolaan kelas merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk mengatasi permasalahan, dengan tujuan untuk menciptakan dan memelihara suasana kelas yang mendukung efektivitas pembelajaran. Pembelajaran yang efektif dapat terwujud dengan memotivasi siswa agar terlibat aktif dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran yang terjadi di kelas. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas merupakan bagian penting dari proses pembelajaran yang bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, tertib, dan disiplin. Selain itu, dalam pembelajaran juga penting untuk memilih media pembelajaran yang bervariasi. Media ini berfungsi untuk memperjelas konsep yang abstrak, mengenalkan objek yang sulit atau berbahaya, dan menciptakan pengalaman belajar yang berharga. Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran lebih dari sekedar pelengkap, tetapi merupakan komponen yang tidak terpisahkan dalam proses pembelajaran. Namun, permasalahan dalam pengelolaan kelas sering kali disebabkan oleh kurangnya kreativitas dalam pengembangan media, karena berbagai alasan termasuk waktu yang dibutuhkan untuk proses pembelajaran. Dalam menghadapi tantangan ini, guru tidak perlu menggunakan media pada semua materi, tetapi dapat memilih media yang benar-benar dibutuhkan sebagai alat bantu untuk menyampaikan materi. Guru juga dapat menggunakan media sosial untuk mencari referensi dan membuat media di waktu luang, atau mengajak siswa untuk membuat media secara kolaboratif sebagai proyek kelompok. Selain itu, kesepakatan kelas sebelum memulai proses pembelajaran juga sangat penting untuk menciptakan suasana yang lebih kondusif bagi guru dan siswa. Namun, tantangan dalam pengelolaan kelas sering muncul, di mana pelanggaran terhadap kesepakatan yang telah dibuat oleh siswa dapat mengganggu ketertiban kelas dan menghambat tercapainya tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu menegakkan kedisiplinan dengan tegas dan konsisten untuk menjaga suasana pembelajaran yang kondusif. Selain masalah kedisiplinan, kondisi kelas yang tidak nyaman juga dapat menjadi kendala. Kelas yang panas, terutama yang berada di lantai atas, dapat mengurangi fokus siswa dan membuat pembelajaran terasa melelahkan. Guru harus berusaha menciptakan suasana yang lebih nyaman dengan memanfaatkan ventilasi, kipas angin, atau bahkan tanaman sebagai pendingin alami. Tantangan lainnya adalah terbatasnya fasilitas dalam penguatan karakter (PPK). Minimnya media pembelajaran seperti media yang menarik yang dapat kita temukan dengan cara mencari referensi secara digital melalui youtube atau web lainnya seperti papan karakter, pohon karakter, atau slogan nilai-nilai karakter menyebabkan proses pembentukan karakter siswa menjadi kurang optimal. Penguatan pendidikan karakter sangat penting untuk menghasilkan siswa yang

tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki kepribadian yang baik. Tantangan tambahan dalam pembelajaran PPKN meliputi kemampuan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Mandiri, penguasaan teknologi di era digital, serta terbatasnya referensi dan waktu untuk pembelajaran. Kurangnya pengalaman guru dalam menggunakan Kurikulum Mandiri dan minimnya sarana pendukung menjadi kendala yang cukup signifikan sehingga memerlukan solusi yang strategis. Guru kurang mengetahui lebih dalam mengenai kurikulum terbaru dari pemerintah guru kadang masih menggunakan kurikulum sebelumnya guru juga enggan membuat perencanaan pembelajaran seperti modul ajar, sehingga kurang terstruktur. Secara umum, pengelolaan kelas yang efektif memerlukan perencanaan yang matang dan kemampuan beradaptasi dari guru. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, dengan pendekatan yang tepat, guru dapat menciptakan suasana belajar yang efektif dan bermakna, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Dalam tantangan pelaksanaan pembelajaran, terdapat beberapa kendala utama yang harus diperhatikan. Salah satu kendala yang cukup signifikan adalah terbatasnya waktu pembelajaran. Jam pelajaran PPKn yang hanya tersedia satu kali dalam seminggu, yaitu pada hari Jumat dengan alokasi waktu 3 x 45 menit menjadi tantangan yang cukup besar. Akibatnya, pencapaian kompetensi yang diharapkan sering kali tidak dapat tercapai secara optimal. Selain itu, peralihan kurikulum yang belum menyeluruh menambah beban guru dalam menyesuaikan materi dengan keterbatasan waktu tersebut. Kondisi siswa yang

Berdasarkan tantangan dan permasalahan tersebut, diperlukan dari para guru untuk mengelola kelas dan menerapkan strategi pembelajaran yang lebih beragam. Dengan memasukkan metode interaktif seperti diskusi kelompok, simulasi, dan proyek pemecahan masalah dapat memotivasi siswa untuk berpartisipasi. Penting juga untuk membangun hubungan yang lebih dekat dengan orang tua melalui komunikasi yang lebih intensif agar siswa mendapatkan dukungan belajar yang optimal di rumah. Secara keseluruhan, pembelajaran kewarganegaraan membutuhkan pendekatan holistik yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk guru, siswa, dan orang tua, untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai. Tantangan yang ada bukanlah halangan yang tidak dapat diatasi dan perlu diselesaikan secara kreatif dan kolaboratif oleh semua pemangku kepentingan.

MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING

Pembelajaran *Cooperative Learning* merupakan pembelajaran yang di landaskan pada pembagian beberapa kelompok kecil dan peserta didik saling bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran (Alivia, N. F. A., & Wicaksono, V. D. (2024)). Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari (Alfiyanti, D. G., & Erita, Y. (2023) bahwa pembelajaran yang di dalamnya terdapat kelompok kecil serta menuntut peserta didik untuk bekerja sama dan saling bahu membahu dalam mempelajari suatu materi pembelajaran merupakan model pembelajaran *Cooperative Learning*. Dalam setiap kelompok peserta didik diajak untuk menyampaikan suatu ide ataupun pendapat untuk memecahkan permasalahan yang diberikan oleh pendidik agar interaksi antar kelompok berjalan dengan baik.

Cooperative Learning ini menekankan pada kolaborasi antar peserta didik, sehingga bila dibandingkan bekerja sendiri, bekerja bersama dengan peserta didik yang lain akan membantu

pekerjaan cepat selesai, lebih ringan dan pastinya menyenangkan (Maryati, dkk, 2024). Pembelajaran dengan berpusat pada peserta didik menghasilkan pembelajaran yang secara alami menghasilkan komunikasi antara peserta didik satu dengan lainnya, sehingga pembelajaran lebih mengedapankan pada keterlibatan peserta didik dan menghasilkan beberapa temuan dari berbagai ide. Hasil belajar peserta didik akhirnya tercipta mulai dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang menjadi hasil dari pembelajaran dengan model *Cooperative Learning*.

MANFAAT COOPERATIVE LEARNING DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA

Dalam pembelajaran pendidikan Pancasila menggunakan model *Cooperative Learning* dapat meningkatkan keaktifan peserta didik, meningkatkan cara berpikir yang kritis, penerapan nilai-nilai Pancasila peserta didik dalam kehidupan nyata dan terbukti meningkatkan hasil belajar peserta didik (Alivia, N. F. A., & Wicaksono, V. D. (2024)). Sejalan dengan pendapat dari (Baehaqi, M. L. (2020). bahwa Pembelajaran *Cooperative Learning* tidak hanya membantu peserta didik dalam pemahaman materi, tetapi membantu peserta didik dalam berinteraksi, membantu peserta didik berpikir secara kritis, membantu menumbuhkan rasa percaya diri dalam menyampaikan ide dan membantu peserta didik dalam mendapatkan motivasi belajar.

Peserta didik yang awalnya takut dalam bertanya mengenai informasi atau materi pembelajaran yang diajarkan oleh pendidik, akhirnya dengan menggunakan model *Cooperative Learning* ini peserta didik berani bertanya karena hubungan antara peserta didik dan temannya lebih akrab dari pada dengan pendidik, sehingga peserta didik lebih memahami materi karena teman lainnya membantu (Maryati, dkk, 2024). Bisa disimpulkan bahwa manfaat dari model pembelajaran *Cooperative Learning* ini banyak, antara lain: 1) Menumbuhkan sikap percaya diri pada diri peserta didik dalam menyampaikan pendapat, 2) Meningkatkan cara berpikir secara kritis, 3) Meningkatnya interaksi antara peserta didik satu dengan lainnya, serta pendidik, 4) Meningkatkan pemahaman mengenai materi pembelajaran.

STRATEGI COOPERATIVE LEARNING DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA

Baehaqi, M. L. (2020) mengungkapkan, penerapan model pembelajaran cooperative learning selain mendorong peserta didik untuk terlibat aktif, juga diharapkan dapat menghasilkan komunikasi yang dua arah. Hal ini berarti, komunikasi yang terjalin tidak hanya antara peserta didik dan guru saja, tetapi juga dengan teman ataupun peserta didik lainnya. Hal ini akan mengubah pandangan peserta didik bahwa bahwa PPKn dianggap sebagai pelajaran yang membosankan. Dengan metode pembelajaran kerja sama diharapkan pembelajaran PPKn menjadi proses yang menarik dan menyenangkan.

Dalam strategi pembelajaran kooperatif, peserta didik bekerja dalam tim kecil untuk menyelesaikan tugas atau proyek tertentu, dengan memanfaatkan kekuatan dan kemampuan masing-masing. Melalui kerja sama dalam tim, peserta didik dapat saling menolong dan belajar dari satu sama lain, serta mengasah keterampilan sosial yang sangat dibutuhkan di dunia kerja dan kehidupan sehari-hari. Selain itu, cara belajar bersama juga dapat meningkatkan semangat peserta didik untuk belajar, karena peserta didik merasa memiliki tanggung jawab dalam tim dan merasa bahwa mereka dapat memberikan sumbangan yang berarti (Nababan, D., dkk., 2023).

Akan tetapi, dalam penerapannya guru harus memerhatikan serta memastikan bahwa setiap peserta didik aktif dan berkontribusi pada kelompoknya masing-masing. Hal tersebut agar pembelajaran menggunakan model cooperative learning dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan.

CONTOH IMPLEMENTASI COOPERATIVE LEARNING DI SEKOLAH DASAR DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA

Cooperative learning berasal dari dua kata, yaitu "cooperative" dan "learning." "Cooperative" berarti kerjasama, sedangkan "learning" merujuk pada proses belajar. Dengan demikian, cooperative learning dapat diartikan sebagai pembelajaran yang dilakukan melalui kegiatan bersama. Cooperative learning merupakan suatu model pembelajaran yang mencakup komunitas pembelajaran, yaitu dengan membentuk masyarakat belajar atau kelompok-kelompok belajar. Selama proses kerjasama dalam kelompok tersebut, terdapat kegiatan diskusi dan pertukaran ide, di mana individu yang lebih mampu mengajarkan mereka yang masih perlu memahami, sehingga individu atau kelompok yang awalnya tidak tahu menjadi tahu, dan yang awalnya tidak mampu menjadi mampu (Putri, P., 2023). Menurut Anitra, R. (2021), pembelajaran kooperatif merupakan suatu proses pembelajaran yang berlangsung dalam kelompok kecil yang bersifat heterogen, yang di mana para anggotanya saling bekerja sama, berkontribusi dengan pemikiran masing-masing dalam mengkonstruksi konsep serta memecahkan masalah, dengan diiringi tanggung jawab dan tujuan bersama serta saling ketergantungan di antara anggota kelompok. Jadi, dapat disimpulkan bahwa Cooperative learning adalah suatu model pembelajaran yang berlandaskan kerja sama dalam kelompok kecil, di mana para anggotanya saling berbagi ide, membantu dalam memahami materi, serta menyelesaikan masalah bersama. Model ini menekankan aspek tanggung jawab dan saling ketergantungan, sehingga mendorong perkembangan baik individu maupun kelompok secara menyeluruh.

Implementasi Cooperative Learning di sekolah dasar salah satunya dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar dapat berbagai manfaat, baik untuk perkembangan kognitif maupun sosialnya. Model ini memungkinkan peserta didik untuk belajar bekerja sama, menghargai perbedaan, dan juga mengembangkan sikap sosial yang baik. Hal tersebut penting untuk membentuk karakter setiap peserta didik. Sejalan dengan pendapat Azzahro, L., dkk, (2023) yang menyatakan bahwa dalam pelaksanaannya, model Cooperative Learning mengharuskan peserta didik dalam kelompok untuk saling bekerja sama, bergotong royong, dan melatih peserta didik untuk dapat berpartisipasi aktif serta bertanggung jawab dalam diskusi kelompok. Pada dasarnya prosedur pembelajaran kooperatif terdiri dari empat tahap, yaitu:

1. Penjelasan materi

Tahap penjelasan diartikan sebagai proses penyampaian inti-inti materi pelajaran sebelum peserta didik belajar di dalam kelompok. Tujuan utama pada tahap ini ialah pemahaman peserta didik terhadap inti materi pelajaran. Dalam tahap ini guru memberikan suatu gambaran umum mengenai materi yang harus dikuasai yang nantinya peserta didik akan mendalami materi melalui pembelajaran kelompok.

2. Belajar dalam kelompok

Di dalam tahap ini dilakukan setelah guru memberikan penjelasan materi, peserta didik bekerja dalam kelompok yang telah dibentuk sebelumnya. Melalui belajar dalam tim, peserta

didik didorong untuk bertukar informasi serta pendapat, mendiskusikan permasalahan bersama, membandingkan jawaban mereka dan memperbaiki hal-hal yang dirasa kurang tepat.

3. Penilaian

Penilaian di dalam konteks pembelajaran kooperatif dapat dilakukan melalui tes atau pun kuis yang dilakukan secara individu maupun kelompok. Tes individu dapat memberikan evaluasi terhadap kemampuan bagi masing-masing individu, sementara penilaian kelompok dapat mengukur kemampuan yang dimiliki oleh kelompok tersebut.

4. Pengakuan tim

Pengakuan tim merujuk pada penetapan tim yang dianggap paling menonjol serta layak untuk memperoleh penghargaan atau hadiah. Diharapkan bahwa pengakuan serta pemberian penghargaan ini mampu memotivasi tim untuk terus menorehkan prestasi dan sekaligus menstimulasi tim lainnya untuk meraih prestasi yang serupa (Abrani, T., & Amin, M., 2023).

SIMPULAN

Pada kegiatan pembelajaran Kreativitas siswa sangat bergantung pada kreativitas guru dalam menyusun materi standar dan menciptakan suasana belajar yang mendukung. Selain itu pendidik dapat menerapkan berbagai pendekatan untuk meningkatkan kreativitas siswa. Saat guru melakukan Pemilihan metode yang tepat akan memberikan kontribusi terhadap efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Memanfaatkan berbagai metode akan sangat membantu siswa mencapai tujuan belajarnya. Pengalaman belajar di sekolah hendaknya bersifat fleksibel dan tidak kaku, serta menekankan pentingnya kreativitas, rasa ingin tahu, serta bimbingan dan pengarahan dalam pendidikan karakter khususnya dalam pembelajaran PKN dengan metode "Cooperative Learning". dalam metode ini terdapat manfaat yaitu Pembelajaran *Cooperative Learning* yang tidak hanya membantu peserta didik dalam pemahaman materi, tetapi membantu peserta didik dalam berinteraksi, membantu peserta didik berpikir secara kritis, membantu menumbuhkan rasa percaya diri dalam menyampaikan ide dan membantu peserta didik dalam mendapatkan motivasi belajar. Serta terdapat strategi dan implementasi pada model ini menekankan aspek tanggung jawab dan saling ketergantungan, sehingga mendorong perkembangan baik individu maupun kelompok secara menyeluruh untuk peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Pancasila sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

1. Alfianti, D. G., & Erita, Y. (2023). Peningkatan Proses Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila (Pp) Pada Kurikulum Merdeka Dengan Menggunakan Model Cooperative Learning Tipe Numbered Heads Together (Nht) Di Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah Pgsd Stkip Subang*, 9(2), 1489-1504.
2. Alivia, N. F. A., & Wicaksono, V. D. (2024). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Cooperative Learning Pada Materi Pancasila Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 12(9).
3. Anitra, R. (2021). Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dalam Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar. *Jpdi (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 6(1), 8.

4. Azzahro, L., Salsabila, E. P., Azizah, W. A., & Widodo, S. T. (2023). Implementasi Pembelajaran Cooperative Dalam Penanaman Nilai Pancasila Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Muatan Pelajaran Pendidikan Pancasila Di Kelas Ii Sd Negeri Podorejo 02 Kota Semarang. *Didaktik: Jurnal Ilmiah Pgsd Stkip Subang*, 9(5), 2651-2665.
5. Baehaqi, M. L. (2020). Cooperative Learning Sebagai Strategi Penanaman Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1).
6. Maryati, E., Saputra, R., & Sonia, A. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Di Kelas 2 Sdn 14/I Sungai Baung. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 1081-1089.
7. Mujiburrahman, M., Kartiani, B. S., & Parhanuddin, L. (2023). Asesmen Pembelajaran Sekolah Dasar Dalam Kurikulum Merdeka. *Pena Anda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(1), 39-48.
8. Muslim, A. (2023). Landasan Filsafat Idealisme Dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Jetish: Journal Of Education Technology Information Social Sciences And Health*, 1(1), 34-40.
9. Nababan, D., Sihalohe, L., & Tambunan, L. S. (2023). Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Dan Pengimplementasiannya Dalam Pak. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 542-556.
10. Putri, P. (2023). Analisis Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam. *Az-Zarnuji: Journal Of Islamic Education*, 1(2), 46-50.
11. Tabrani, T., & Amin, M. (2023). Model Pembelajaran Cooperative Learning. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (Jpdk)*, 5(2), 200-213.
12. Karwati, E. Dan Priansa. D.J. (2014). *Manajemen Kelas Classromm Management*. Bandung: Alfabeta, Cv
13. Alfabeta, Cv
14. Mahmudah, M. (2018). Pengelolaan Kelas: Upaya Mengukur Keberhasilan Proses Pembelajaran. *Jurnal Kependidikan*, 6(1), 53-70.